

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apakah yang anda pikirkan bila mendengar kata komunikasi? Jawaban atas pertanyaan ini amat beraneka ragam, mulai dari berdoa (yang merupakan komunikasi dengan Tuhan), bersenda gurau, berpidato, hingga penggunaan alat-alat elektronik yang canggih. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Media atau saluran komunikasi juga merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Bentuknya bisa berupa simbol-simbol seperti kata-kata. Musik juga dapat kita sebut sebagai saluran atau media komunikasi di mana pesan yang disampaikan berbentuk nada dan lirik. Musik merupakan salah satu hal yang tidak dapat kita lepaskan dari kehidupan sehari-

hari. Setiap orang pasti hampir setiap hari mendengarkan musik dan memiliki musik favoritnya masing-masing. Bagi pemusik bentuk penyampaian pesan, salah satu diantaranya adalah mempunyai lagu yang mempunyai daya tarik dan nilai tersendiri serta tidak membosankan penikmatnya. Musik merupakan alat komunikasi yang sangat efektif melalui seluruh aspek yang terdapat di dalam instrumen musik. Musik dapat mempengaruhi orang yang menikmatinya, musik merupakan ekspresi jiwa manusia tentang keindahan nada dan irama. Keindahan musik akan lebih terasa jika lirik dan syairnya dapat menyentuh jiwa penikmatnya.

Pada kehidupan bermasyarakat tidak selamanya aturan dan realita berjalan beriringan, terkadang ada yang perlu diperbaiki. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan cara kritikan. Kritik bisa disampaikan lewat berbagai macam cara, seperti orasi, lewat media, atau dengan spesialisasi masing-masing bidangnya. Contoh: penyair lewat puisinya, musisi lewat karya musiknya, dan lain sebagainya. Kritik itu berguna untuk kembali merapikan tatanan yang kurang baik atau hanya sekedar mengingatkan penikmat akan kondisi yang sedang terjadi. Maka dari itu sudah bukan hal yang asing lagi bahwa sekarang musik dapat menjadi medium dalam menyampaikan aspirasi rakyat. Sebagai fungsi komunikasi massa, musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial. Media ini dapat menjadi sarana opini publik tentang kenyataan yang terjadi pada masanya. Hal ini karena lirik dalam lagu tersebut mengisahkan pengalaman sejarah yang memiliki kedekatan secara emosional maupun pengalaman dengan para pendengarnya.

Bila diurut lebih besar, sebenarnya banyak sekali musisi di Indonesia yang melakukan kritik sosial lewat musik. Seperti Iwan Fals, Slank, Navicula, Efek Rumah Kaca dan lainnya. Seperti contoh lainnya misal di ranah musik indie pedatang baru, .Feast hadir dengan konsep protes sosial.

Feast adalah sebuah grup band stone rock asal Jakarta yang beranggotakan Baskara Putra (vokal), Fadli Fikriawan (bass), Adnan Satyanugraha Putra (gitar) Dicky Renanda Putra (gitar) Adrianus Aristo Haryo (drum). .Feast terbentuk dari mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas indonesia yang telah berdiri dari tahun 2012 sampai sekarang.

Pada tahun 2014 .Feast berhasil merilis single perdananya yang berjudul “Camkan” lewat lagu camkan bercerita tentang kegelisahan .Feast terhadap kebebasan beragama di indonesia. Kegelisahan itu mereka tunjukkan lewat lirik lagu mereka yang bersuara “Ritualmu, urusanmu. Ritualku, urusanku. Camkan”.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang, band ini telah membuat dua album. Album yang pertama berjudul “Multiverses” dirilis pada tahun 2017 kemudian disusul album kedua “Beberapa orang memaafkan” pada tahun 2018. Tidak hanya itu pendengar dari band ini lewat video klip lagunya kami belum tentu di akun youtube .Feast sendiri sudah mencapai 4.1 views sedangkan di aplikasi musik streaming seperti spotify sudah mencapai 8.1 pendengar dan berubah setiap harinya.

.Feast merupakan group band yang tidak terlalu dominan mengangkat lagu tentang cinta. Mereka lebih fokus pada realitas sosial dan kegelisahan akan negeri ini dari beberapa polemik yang terjadi di Indonesia. Pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah lagu dapat tersampaikan secara tepat pada penikmatnya.

Menurut peneliti ini menjadi sebuah fenomena yang menarik ketika sebuah grup band yang gaungnya cukup diperhitungkan di blantika musik Indonesia namun tidak menjadikan unsur cinta sebagai lagu andalan. Mereka berani tampil beda dan berusaha ingin merubah paradigma yang ada di masyarakat bahwa telinga orang Indonesia tidak harus selalu dimanjakan dengan lagu sendu, yang hanya akan membuat efek berlebihan ketika menjalani sebuah perasaan.

Pada kesempatan kali ini, peneliti memilih .Feast untuk diteliti juga karena band ini memiliki segmentasi anak muda. Melihat juga kondisi anak muda Indonesia sekarang yang cenderung apatis terhadap kondisi sosial, serta hanya berkutat pada lagu percintaan terus menerus, maka .Feast ini juga merupakan suatu solusi atas kondisi yang terjadi saat ini. Karena lewat lagu-lagu nya, mereka bisa menyadarkan dan mempersuasi anak muda yang menjadi penikmatnya untuk peka terhadap kondisi sosial. Ditambah dengan nada yang *easy listening* sehingga, lagu-lagu mereka akan dengan mudah diterima di masyarakat, terkhususnya di kalangan anak muda.

Pemilihan judul kasus ini di dasari karena banyak anak muda pada zaman sekarang ini yang akan cinta dengan musik tak lepas dari pendengar dan penikmat dengan mendukung karya band atau musisi yang di sukainya dengan membeli rilisan fisik seperti merchandise band dan cd asli hasil karya band tersebut. Tak lepas dari itu banyak orang yang menyukai musik dari banyak band dan musisi yang sudah malang melintang di kancah musik indonesia, tapi tidak lengkap rasanya kalo kita menyukai musik tapi tidak tau akan arti lirik dari lagu yang kita sukai. Oleh karena itu penulis memilih judul “Analisis Semiotika Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes Pada lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya .Feast?
2. Bagaimana makna Denotatif dan Konotatif yang terdapat pada lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya .Feast ?

3. Bagaimana mitos yang terdapat pada lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya .Feast ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari di laksanakan nya penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui makna Denotatif lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya Feast
2. Untuk mengetahui makna Konotatif pada lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya .Feast
3. Untuk mengetahui mitos yang terdapat pada lagu “Kami Belum Tentu” pada Album orang memaafkan Karya .Feast

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan maupun sebagai referensi dalam bidang ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi beberapa pihak khususnya kepada masyarakat yang berkarir di bidang

industri musik, terkait bagaimana kritik sosial bisa disampaikan lewat media musik, dalam hal ini lewat lirik lagu.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu – yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Indiawan, 2011: 5). Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Indiawan, 2011: 5). Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka, orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita” (Indiawan, 2011: 6).

Studi bahasa telah dipengaruhi oleh semiotik dan sebaliknya, keduanya saling berinteraksi dan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi keduanya. Bahasa oleh Saussure dipandang sebagai sistem terstruktur yang

mempresentasikan realitas. Ia mengarahkan bahwa kajian-kajian mengenai bentuk, bunyi dan tata bahasa menjadi sangat penting dalam kajian atau studi-studi bahasa. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan dalam Sobur, 2003:15).

1.6.2 Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980). Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Indiawan, 2011: 16).

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi (Sobur, 2003: viii) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya

beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2003: 68-69).

Melanjutkan studi Hjemslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz dalam Barthes, 2003: 69):

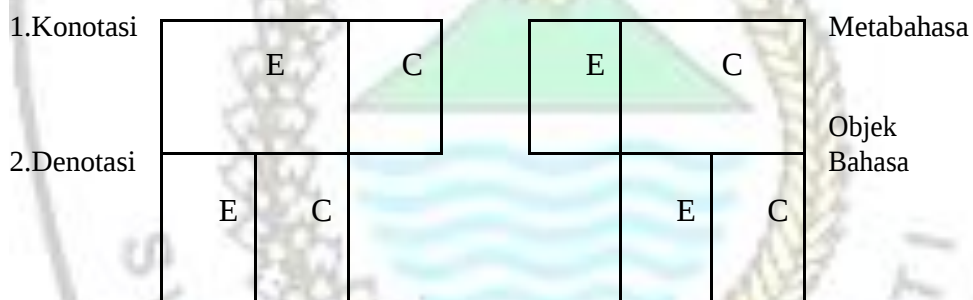
1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier Gambar Peta Tanda (Penanda Konotatif) (Sumber: Cobley dan Jansz	5. Connotative Signified Roland Barthes (Petanda Konotatif) dalam Sobur, 2003:69)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika kita mengenal kata “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2003: 69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang

sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah (ERC). Sistem demikian ini dapat di dalam dirinya menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi demikian (Kurniawan dalam Sobur, 2003:70)



Gambar Dua Sudut Artikulasi Barthes

(Sumber: Kurniawan dalam Sobur, 2003:70)

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC) RC. Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua: ER(ERC). Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (Kurniawan dalam Sobur, 2003: 70).

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor. Sebagian reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman dalam Sobur, 2003:70-71).

Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2003:71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan

tatarankedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2003: 71).

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2003: 71). Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya di dalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Jadi, teori analisis semiotika Roland Barthes ini lah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis lirik lagu .Feast. Lirik lagu nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes. Sesuai penjelasan di atas, yaitu secara denotatif dan konotatif yang di dalamnya juga terdapat tataran mitos.

1.6.3 Makna Denotatif dan Konotatif

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial).

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata *mawar* berarti *sejenis bunga*. Makna konotatif ialah makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. (Pateda dalam Sobur, 2003: 263). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger dalam Sobur, 2003:263). Harimurti Kridalaksana (Sobur, 2003: 263) mendefinisikan denotasi (denotation) sebagai “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif”. Sedangkan konotasi (connotation, evertone, evocatory) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)” , dengan kata lain, “makna konotatif merupakan makna leksikal + X” (Pateda dalam Sobur, 2003:263). Misalnya kata *amplop*. Kata amplop bermakna *sampul* yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi

pada kalimat “Berilah ia *amplop* agar urusanmu segera beres,” maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yaitu *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena *amplop* dapat saja diisi *uang*, dengan kata lain, kata *amplop* mengacu kepada *uang*, dan lebih khusus lagi kata *uang pelancar*, *uang pelicin*, *uang semir*, *uang sogok*.

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (DeVito dalam Sobur, 2003:263). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger dalam Sobur, 2003:263). Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai banyak makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak mempunyai nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer dalam Sobur, 2003:264). Ketika kita berbicara tentang denotasi, kita merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat linguistik tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat itu. Menurut Tubbs dan Moss (Sobur, 2003: 264),

kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana dalam Sobur, 2003: 264). Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti, makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional (Kerap dalam Sobur, 2003: 265). Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen.

Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan, mengemukakan, dan menunjuk pada hal itu sendiri. Dari pengertian tersebut kita dapat mengatakan bahwa kata “ayam” mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkokok, dan menghasilkan telur untuk sarapan kita.

Kamus umum berisikan daftar aturan yang mengaitkan kata-kata dengan arti denotatifnya dan kita dapat membaca, menulis dan mengerti berbagai kamus karena kita sama-sama memakai pengertian yang sama tentang kata-kata yang terdapat dalam kamus tersebut. Kita harus mengemukakan perbedaan antara makna denotatif yang sudah umum bagi sejumlah orang dan makna yang berbeda-beda bagi setiap orang. Bisa saja bahwa kita semua tahu apa yang dimaksudkan dengan kata “kucing”, namun kita masing-masing mempunyai arti dengan tanggapan yang berbeda-beda terhadap kata tersebut karena pengalaman masa lalu kita.

Bila kita mengucapkan kata yang mempunyai konotasi tertentu, maka kita bermaksud bahwa kata itu mempunyai makna tambahan bagi makna denotatifnya. Acapkali makna tambahan ini menimbulkan interpretasi yang menimbulkan interpretasi yang bersifat emosional. Kadang-kadang kita menanggapi kata atau ungkapan tertentu karena pengalaman pribadi kita. Kata “ayam” menunjuk pada sejenis unggas tertentu.

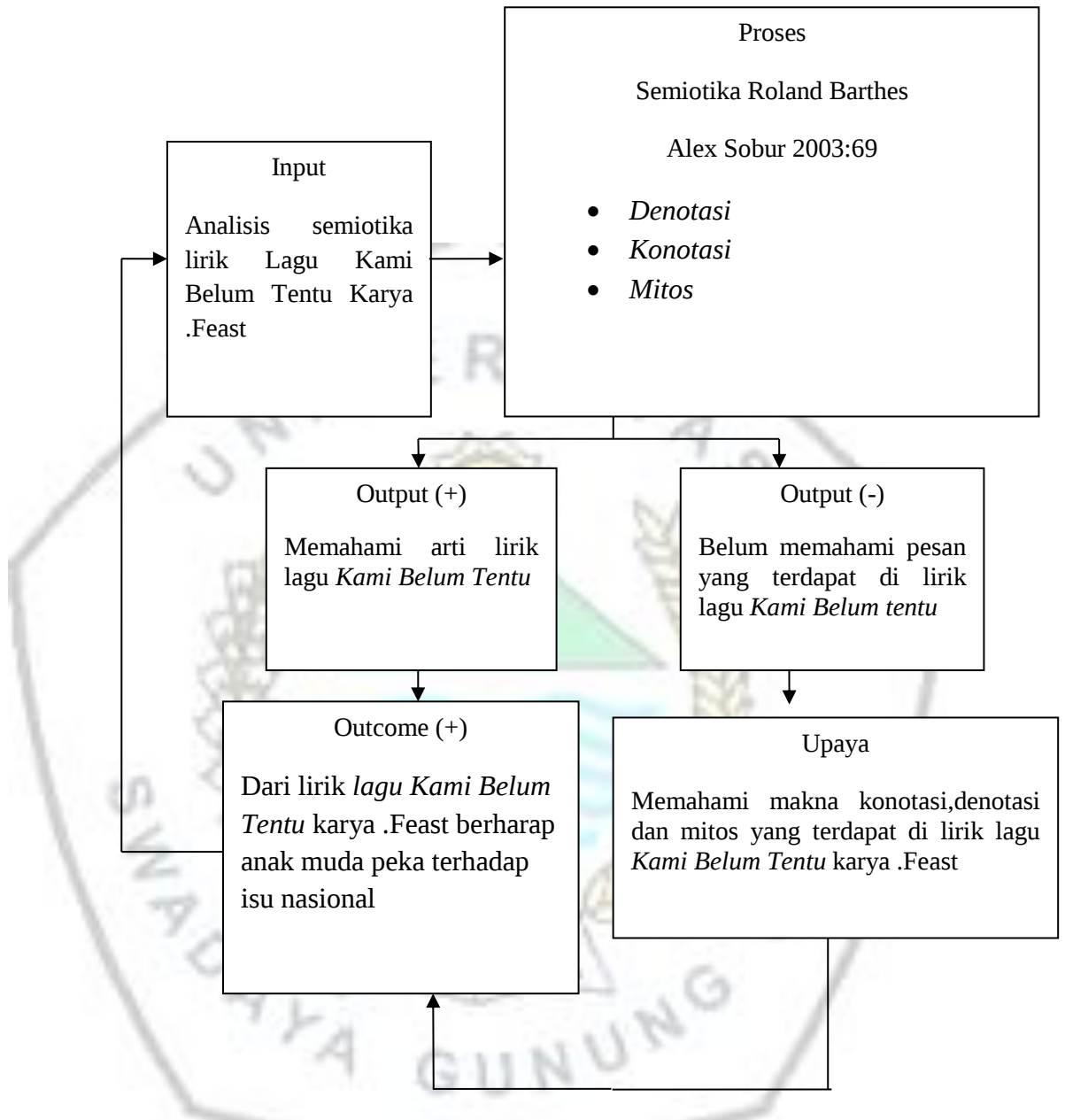
Baik pembicara maupun pendengarnya biasanya mengartikan makna denotatif kata itu sebagai jenis unggas yang sama. Akan tetapi jika pendengar sama sekali tidak suka akan ayam goreng karena pengalaman masa lalunya, maka tanggapan terhadap kata itu bersifat emosional. Mungkin ia tidak hanya menggambarkan ayam dalam pikirannya, tetapi mungkin juga seluruh tubuhnya, ia boleh jadi tiba-tiba menggigil manakala mendengar kata itu. Orang lain yang memakai dialek yang sama dan dalam situasi sama pula barangkali merasa hangat dan menyenangkan ketika ia menggambarkan unggas yang sama, karena ayam piaraan yang menyenangkan yang pernah ia miliki ketika masih kanak-kanak.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif (Keraf dalam Sobur, 2003: 266). Makna konotatif seperti sudah disinggung, adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo & Saini dalam Sobur, 2003: 266). Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sebagai contoh sederhana dapat dikemukakan pengaruh tekstual kata “kuda” sebagai berikut.

Jika kata “kuda” diikuti dengan kata “arab”, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain jika dibandingkan dengan kata yang mengikutinya adalah kata “perunggu”. Misalnya, “Kuda Arab” dan “Kuda perunggu” menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif yang lain, demikian pula kata-kata yang ada di dalamnya. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, kata “teratai” bagi umumnya masyarakat Indonesia hanya akan mengungkapkan makna konotatif yang berhubungan dengan keindahan belaka. Akan tetapi, di India bunga itu akan memiliki makna konotatif lain, karena baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha, bunga teratai memiliki arti perlambang (simbolis) yang dalam yang berhubungan dengan kedua agama tersebut.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal yang mempertalikan kita dengan orang lain. Karena itu, bahasa manusia tidak sekedar menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya, tetapi dapat mengandung makna yang lain.

1.6.4 Konsep Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Konsep Operasional Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. Lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast

Subjek dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada album Beberapa Orang Memaafkan karya Band .Feast. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, batasan lirik lagu hanya terletak pada lagu “Kami Belum Tentu” di album Beberapa orang memaafkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lirik lagu “Kami Belum Tentu” ini lah yang nantinya akan dianalisis.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun bentuk penelitiannya yaitu terletak pada makna denotatif, konotatif dan mitos. Lirik lagu akan dimaknai secara denotatif, konotatif dan mitos.

3. Musik Sebagai Media Kritik Sosial

Setelah lirik dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka akan didapat kesimpulan mengenai makna lirik yang berkaitan dengan kritik sosial. Lirik lagu yang merupakan bagian dari musik dapat dikatakan sebagai media kritik sosial.

1.7.2 Operasionalisasi konsep penelitian

Dengan operasionalisasi konsep penelitian ini, penulis deskripsikan dengan tabel di bawah ini:

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
<i>Musik sebagai media kritik sosial lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada album Beberapa Orang Memaafkan karya .Feast (Roland Barthes)</i>	<i>A. Denotatif</i>	Mengetahui makna denotatif setiap bait yang ada pada lirik lagu.
	<i>B. Kontotatif</i>	Menginterpretasikan setiap bait dalam lirik lagu secara berurutan.
	<i>C. Mitos</i>	Mencari tahu apa Mitos yang melatar belakangi kata di setiap bait dalam lirik lagu tersebut secara berurutan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah analisis teori atau ilmu yang membahas tentang metode dalam melakukan penelitian. Metode penelitian komunikasi adalah prosedur atau cara ilmiah dalam melakukan penelitian komunikasi untuk menemukan hal-hal baru, membuktikan atau menguji temuan penelitian sebelumnya atau untuk pengembangan ilmu komunikasi (Pujileksono, 2015: 4). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan kepada studi dokumen yang bersifat interpretatif. Dengan kata lain, penelitian ini menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Sugiarto, 2015: 13).

1.8.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti (Idrus, 2009: 91). Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah musik .Feast dalam Album Beberapa Orang Memaafkan sebagai media kritik sosial. Jadi, masalah utama pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana musik ini dapat dijadikan media kritik sosial.

1.8.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Kami Belum Tentu” pada album Beberapa Orang Memaafkan karya Band .Feast. Peneliti akan menganalisis dengan memperhatikan makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu tersebut.

1.8.3 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dipahami sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis keseluruhan data sehingga dapat dengan mudah untuk menganalisisnya. Kerangka analisis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, dimana pada analisis Barthes menekankan pada denotasi, konotasi dan mitos.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi kepustakaan, dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya yang relevan dan mendukung penelitian serta membantu peneliti untuk memperoleh informasi.
2. Observasi, dilakukan dengan cara mendengarkan langsung lagu .Feast. Setelah proses observasi dengan mendengarkan lagunya, barulah diperoleh lirik lagu .Feast yang ingin diteliti.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Jadi, dengan kata lain analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Aspek yang diteliti dalam lirik lagu ini menggunakan perangkat analisis Roland Barthes, yaitu signifikasi dua tahap yaitu:

1. Tataran Denotatif

Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast. Lagu Kami Belum Tentu yang

berdurasi 3 menit 56 detik ini akan dipilah per bait dan selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap bait dalam liriknya.

2. Tataran Konotatif

Pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast ini. Dalam tataran konotatif ini, peneliti akan menginterpretasikan setiap bait dalam lirik kedua lagu tersebut secara berurutan.

3. Tataran Mitos

Pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana mitos dari makna bait pada lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya .Feast ini. Dalam tataran mitos ini, peneliti akan mencari tahu apa mitos yang melatar belakangi kata konotatif di setiap bait dalam lirik kedua lagu tersebut secara berurutan.

1.9 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Maret 2020 hingga bulan Agustus 2020. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian akhir. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

[illegible]